

HUBUNGAN KONTROL DIRI DENGAN CELEBRITY WORSHIP PADA ARMY BTS DEWASA AWAL

Febiola Rizki Utami¹, Novendawati Wahyu Sitasari², Yuli Asmi Rozali³
Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul
Jalan Arjuna Utara No. 9, Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11510
febi1735@student.esaunggul.ac.id

ABSTRACT

Individuals in their early adulthood are expected to focus more on their main tasks for their development such as working or finding life partner rather than doing fan activities. However, in reality many early adult ARMYs are doing celebrity worship to BTS, that causes them to neglect their development tasks. This happens because they cannot set priorities and tend to have low self-control. This research aims to uncover the correlation between self-control and celebrity worship in early adult ARMYs. This is a correlational research with non-experimental quantitative method. By deploying purposive sampling for the sampling technique, 100 respondents are obtained. The self-control scale is 27 valid items with a value of (α) = 0.894. The celebrity worship scale is 31 valid items with a value of (α) = 0.937. The result of product moment calculation shows that there is a significant negative relationship between self-control and celebrity worship in early adult BTS ARMYs (sig. $p = 0.042$, $r = -0.240$) which means that the hypothesis in this study is accepted. Moreover, this research shows that self-control contributes 4.2% to celebrity worship. Low and high self-control have the same amount of percentage, that is 50% each. The respondents of this research is mostly on the borderline pathological level (41%) Meanwhile, the lowest self-control is mostly at the borderline pathological level (24%) and the highest self-control is mostly at the social entertainment level (18%).

Keywords: *Self-Control, Celebrity Worship, BTS ARMY, Early Adulthood*

ABSTRAK

Individu dewasa awal diharapkan lebih fokus pada tugas-tugas perkembangannya seperti bekerja dan mencari pasangan hidup dibandingkan melakukan aktivitas pengidolaan. Namun yang terjadi, banyak ARMY dewasa awal yang melakukan *celebrity worship* pada BTS hingga mereka melupakan tugas-tugas perkembangannya. Hal ini terjadi karena mereka tidak bisa menentukan prioritas dan cenderung memiliki kontrol diri yang rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan *celebrity worship* pada ARMY dewasa awal. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan metode kuantitatif non-eksperimental. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan didapatkan 100 responden. Skala kontrol diri berjumlah 27 aitem valid dengan nilai (α) = 0,894. Skala *celebrity worship* berjumlah 31 aitem valid dengan nilai (α) = 0,937. Hasil perhitungan *product moment* menunjukkan terdapat hubungan negatif signifikan antara kontrol diri dengan *celebrity worship* pada ARMY BTS dewasa awal (sig. $p = 0,042$, $r = -0,240$) yang artinya hipotesis pada penelitian ini diterima. Kemudian pada penelitian ini kontrol diri berkontribusi sebesar 4,2% terhadap *celebrity worship*. Kontrol diri rendah dan tinggi memiliki jumlah yang sama, yaitu masing-masing 50%. Pada penelitian ini paling banyak respondennya berada pada tingkatan *borderline pathological* (41%). Kontrol diri rendah paling banyak pada tingkatan *borderline pathological* (24%) dan kontrol diri tinggi paling banyak pada tingkatan *entertainment social* (18%).

Kata Kunci: Kontrol Diri, *Celebrity Worship*, ARMY BTS, Dewasa Awal

Pendahuluan

Setelah Piala Dunia Korea Selatan dan Jepang pada tahun 2002 di Indonesia terjadi penyebaran budaya pop dari Korea (Putri dkk., 2019). Sehingga segala hal mengenai Korea

seperti musik, drama/film, *make-up*, gaya berpakaian atau *fashion*, dan lain sebagainya menjadi sangat digemari oleh sebagian lapisan masyarakat. Mulai dari remaja hingga orangtua, serta laki-laki dan perempuan. Saat

ini, salah satu yang sedang banyak disukai adalah musik Korea atau yang biasa disebut sebagai K-Pop. K-pop identik dengan grup-grup atau idol-idol. Salah satu grup yang sedang banyak disukai di Indonesia, bahkan di dunia adalah Bangtan Boys (BTS). Survey yang dilakukan oleh The Korea Foundation mendapatkan hasil bahwa pada tahun 2018 terjadi peningkatan jumlah individu yang menyukai budaya Korea sebesar 22% dan popularitas BTS merupakan hal yang mempengaruhi peningkatan ini (Saleha, 2019).

BTS adalah salah satu grup atau idol asal Korea yang memiliki anggota berjumlah tujuh orang, yaitu Rap Monster, Jimin, Jungkook, Suga, Jin, V, dan J-Hope. BTS sendiri merupakan idol yang sangat terkenal baik di Indonesia maupun di dunia. Menurut Saptoyo (2021) terdapat beberapa hal yang menyebabkan BTS sangat terkenal yaitu, tema musik yang berisi tentang masalah sosial dan kesehatan mental, konsep penampilan yang mampu menarik penggemar, dan seringnya BTS berinteraksi dengan fans di media sosial. Fans BTS sendiri disebut dengan *Adorable Representative M.C for Youth* (ARMY). Menurut data dari About BTS (2020) jumlah ARMY di Indonesia adalah sebanyak 110.413 orang. ARMY sendiri terdiri dari berbagai kalangan, mulai dari remaja hingga dewasa. Sebuah survey dari situs Naver mengatakan bahwa sebanyak 11% pembaca berita tentang BTS berada pada usia di bawah 20 tahun, sedangkan sebanyak 89% pembaca adalah orang-orang dengan usia 20 tahun keatas atau sudah memasuki usia dewasa awal. Beberapa mengaku menyukai BTS karena lagu-lagu BTS yang sarat akan makna tentang kehidupan (Siapa bilang ARMY kebanyakan ABG?, 2018).

Menurut Hurlock (1980) individu dewasa awal merupakan individu yang berusia 18-40 tahun, mereka memiliki beberapa tugas perkembangan yang harus dilakukan. Tugas perkembangan tersebut antara lain memainkan peran baru sebagai suami/istri, mencari pekerjaan, mengembangkan keinginan, sikap, dan nilai-nilai yang baru. Kemudian Santrock (2002) mengatakan bahwa di masa dewasa

awal, individu cenderung memiliki sedikit waktu untuk melakukan hal selain bekerja dan menjalin hubungan dengan lawan jenis. Namun yang banyak terjadi justru sebaliknya, individu dewasa awal justru lebih banyak menghabiskan waktunya untuk melakukan aktivitas pengidolaan.

Beberapa hal yang dilakukan oleh ARMY, antara lain, membeli tiket dan menonton konser. Saat BTS melakukan konser di Indonesia, tiket konsernya sudah *sold out* hanya dalam waktu beberapa menit (Hidayati, 2017). Selain itu, mereka juga ikut serta dalam kegiatan *fansign*, dimana pada sebuah artikel yang dikutip dari laman Kapanlagi.com, seorang fans yang ingin bertemu langsung dengan idolanya dalam acara *fansign* harus membeli puluhan hingga ratusan album agar dapat memenangkan undian *fansign* tersebut (Safitri, 2019). ARMY juga terkenal sebagai *fandom* yang sering terlibat *fanwar* dengan *fandom* lain, seperti dengan fans EXO dan fans GOT7 (13 Fandom Kpop ini Pernah Fanwar, 2018). Bahkan terdapat sebuah petisi yang dibuat karena kekesalan *fandom* lain pada ARMY. Petisi tersebut bahkan sudah dibagikan pada laman *facebook* sebanyak 440 kali (ARMY PLS! SADARLAH!, 2018). Selain itu, beberapa bulan yang lalu, salah satu artis Tik-Tok asal Filipina (R) dipaksa untuk menutup akunnya oleh salah satu ARMY asal Indonesia, hal ini menyebabkan terjadinya *fanwar* antara ARMY dengan fans R (Warganet Ini Dituding Pemicu Rusuh, 2020). Kemudian tidak lama ini ARMY menuduh salah satu penyanyi asal Amerika (C) dengan tuduhan telah melakukan panjat sosial (*pansos*) atau memanfaatkan ketenaran salah satu member BTS untuk mempromosikan lagu dan video terbaru miliknya dan menyerang akun Tik-Tok artis tersebut dengan komentar-komentar buruk. Hal ini menyebabkan artis tersebut mencurahkan isi hatinya di twitter, meminta agar ARMY menghentikan tuduhan-tuduhan tersebut (Charlie Puth Minta Fans BTS, 2020). Dari beberapa fenomena di atas dapat dilihat bahwa para ARMY sangat mengagumi BTS, mereka akan merasa senang saat dapat bertemu dengan BTS. Selain itu,

mereka akan merasa marah saat ada artis atau orang lain yang bermasalah dengan BTS, mereka juga rela melakukan apapun demi bertemu dengan BTS karena sudah menciptakan perasaan intensif, psikotik, dan cenderung tidak rasional. Beberapa fenomena atau kasus diatas dapat disebut sebagai *celebrity worship*.

Celebrity worship menurut Maltby dan Day (2011) adalah sebuah hubungan parasosial (hubungan satu arah) dimana hanya satu pihak yang menganggap adanya hubungan tersebut. *Celebrity worship* memiliki tiga tingkatan yaitu *entertainment social*, *intense personal feeling*, dan *borderline pathological* (Maltby *et al.*, 2005). Orang yang berada pada *entertainment social*, cenderung memiliki tingkat *celebrity worship* yang rendah, sedangkan orang yang berada pada *intense personal feeling* dapat berpindah ke *borderline pathological*, kedua tingkatan ini cenderung memiliki narsisme dan memiliki kecenderungan neurotik serta psikotik, sehingga dapat dikatakan tingkat *celebrity worship*nya tinggi (McCutcheon *et al.*, 2016).

Dari beberapa fenomena *celebrity worship* di atas dapat dilihat bahwa semakin tinggi tingkatan individu mengagumi dan menyukai idolanya, seorang individu akan semakin sering terlibat dengan idolanya tersebut. Padahal yang semestinya terjadi fans-fans yang sudah menginjak usia dewasa awal seharusnya sudah mulai fokus pada tugas perkembangannya dan mampu mengontrol diri dengan baik. Menurut Goldfriend dan Merbaum (dalam Ghufon & Rirsawita, 2017) kontrol diri merupakan sebuah kemampuan untuk mengatur, membimbing, dan mengarahkan perilaku individu ke arah konsekuensi positif. (Ghufon & Rirsawita, 2017) mengatakan faktor internal kontrol diri adalah usia, dimana semakin bertambahnya usia, maka seharusnya seorang individu semakin memiliki kontrol diri yang baik.

Kontrol diri adalah kemampuan individu untuk mengesampingkan atau mengubah respon batin untuk menghindari hal-hal atau perilaku yang tidak diinginkan (Tangney *et al.*, 2004). Terdapat lima aspek

pada kontrol diri yaitu seseorang harus memiliki kemampuan mengontrol sebuah dorongan atau disiplin diri, mampu mempertimbangkan tindakan dengan hati-hati atau bertindak non-impulsif, lebih memilih untuk melakukan hal-hal positif atau memiliki kebiasaan sehat, memiliki etika kerja sehingga mampu meregulasi diri, dan memiliki reliabilitas diri (Tangney *et al.*, 2004).

ARMY yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan memiliki disiplin diri yang baik. Saat sedang melakukan pekerjaannya, mereka akan fokus dan tidak terganggu konsentrasinya dengan aktivitas-aktivitas pengidolaan. Mereka tidak akan merasa sedih atau risau saat tertinggal berita terbaru tentang BTS. Mereka juga tidak akan bertindak impulsif dengan membeli *merchandise* BTS atau mengikuti *fanwar*. Sehingga mereka tidak mudah terprovokasi dan dapat memilih prioritas antara melakukan kegiatan pengidolaan atau menyelesaikan tugas-tugasnya yang lebih penting.

Berbeda dengan ARMY yang memiliki kontrol diri yang rendah. Mereka cenderung mudah terganggu konsentrasinya saat sedang melakukan sebuah pekerjaan. Mereka juga mudah terprovokasi dan bersikap impulsif saat terjadi konflik antara artis lain dengan BTS. Selain itu, mereka tidak mampu menolak kegiatan yang menyenangkan seperti melakukan aktivitas pengidolaan pada BTS, meskipun mereka tahu bahwa hal tersebut memiliki dampak negatif. Sehingga mereka cenderung tidak mampu memilih sebuah prioritas dan akan mengesampingkan hal-hal penting yang seharusnya didahulukan, seperti tugas-tugas perkembangannya.

Dari beberapa fenomena di atas, peneliti ingin melakukan sebuah penelitian yaitu hubungan antara kontrol diri dengan *celebrity worship* pada ARMY dewasa awal. Dengan data pendukung berupa beberapa penelitian terdahulu, seperti menurut Fitriana (2019) penelitiannya menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan *celebrity worship*. Dimana makin rendah kontrol diri seorang individu, maka akan makin tinggi tingkat

celebrity worship individu tersebut. Kemudian penelitian dari Usman (2018) yang menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan, negatif, dan berkorelasi sedang antara kontrol diri dengan *celebrity worship*. Dimana semakin rendah kontrol diri seorang individu, maka akan semakin tinggi *celebrity worship*-nya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah subjek penelitiannya, yaitu individu dewasa awal dan seorang fans BTS atau ARMY.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara kontrol diri dengan *celebrity worship* pada ARMY BTS dewasa awal dan untuk melihat gambaran kontrol diri dengan tingkatan-tingkatan *celebrity worship*. Dengan hipotesis yaitu terdapat hubungan negatif signifikan antara kontrol diri dengan *celebrity worship*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif non-eksperimental, dengan menggunakan uji *pearson product moment*. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Populasi pada penelitian ini adalah ARMY di Indonesia yaitu sebanyak 110.413 orang (About BTS, 2020). Dari perhitungan dengan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% didapatkan sampel sebanyak 100 orang.

Teknik analisa data yang digunakan pada penelitian ini yang pertama adalah frekuensi untuk mendapatkan gambaran menyeluruh dari responden penelitian ini, berupa pekerjaan, latar belakang pendidikan, dan jenis kelamin. Selanjutnya dilakukan uji normalitas menggunakan teknik *One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test* dengan menggunakan kaidah jika $p > 0,05$ maka hasil sebaran dikatakan normal atau dapat diterima. Kemudian dilakukan uji hipotesis yaitu uji *pearson product moment* untuk mengetahui hubungan antar dua variabel, dalam penelitian ini adalah variabel kontrol diri dan variabel *celebrity worship*. Kontrol diri dikatakan memiliki hubungan yang signifikan dengan

celebrity worship jika nilai $\text{sig.} < 0,05$ (Sugiyono, 2013). Selain itu, dilakukan kategorisasi untuk variabel kontrol diri berdasarkan nilai *mean* dan dilakukan uji *Z Score* untuk mengetahui tingkatan *celebrity worship* yang dominan. Kemudian yang terakhir pada penelitian ini juga dilakukan crosstabulasi antara kontrol diri dengan tingkatan *celebrity worship*.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan skala Likert. Pada skala kontrol diri peneliti mengadaptasi dan memodifikasi dari penelitian Anggraini (2019) yang memiliki 29 aitem dengan skor reliabilitas sebesar 0,92. Kemudian peneliti melakukan uji reliabilitas dan validitas hingga mendapatkan 27 aitem valid. Skala *celebrity worship* diadaptasi dan dimodifikasi dari penelitian Widiyana (2020) yang memiliki 35 aitem dengan skor reliabilitas sebesar 0,95. Kemudian peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas hingga akhirnya mendapatkan 31 aitem valid.

Validitas dan Reliabilitas

Uji reliabilitas pada penelitian ini dilakukan menggunakan *Alpha Cronbach* yang menetapkan bahwa alat ukur yang memiliki nilai $(\alpha) \geq 0,70$ adalah alat ukur yang reliabel (Sugiyono, 2013). Pada skala kontrol diri memperoleh nilai (α) sebesar 0,894 yang artinya skala kontrol diri reliabel. Kemudian pada skala *celebrity worship* memperoleh nilai (α) sebesar 0,937 yang artinya skala *celebrity worship* reliabel.

Uji validitas pada penelitian ini dilakukan menggunakan teknik *Pearson Product Moment*, dimana menurut Sugiyono (2013) aitem dikatakan valid jika $r \geq 0,3$. Skala kontrol diri yang memiliki jumlah aitem awal 34, mendapatkan hasil 27 aitem yang valid dan 7 aitem gugur atau tidak valid. 27 aitem valid tersebut terdiri dari 13 aitem *favorable* dan 14 aitem *unfavorable*. Kemudian pada skala *celebrity worship* yang memiliki jumlah aitem awal 35, mendapatkan hasil 31 aitem valid dan 4 aitem tidak valid. 31 aitem valid tersebut terdiri dari 21 aitem *favorable* dan 10 aitem *unfavorable*. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa kedua alat ukur pada penelitian ini valid dan reliabel.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Uji Normalitas

Tabel 1

Hasil Uji Normalitas Kontrol Diri dan Celebrity Worship

	Kontrol Diri	Celebrity Worship
Asymp Sig. (2-tailed)	0,879	0,906

Berdasarkan hasil uji normalitas pada skala kontrol diri didapatkan nilai Sig. p sebesar 0,879 dan pada skala celebrity worship didapatkan nilai Sig. p sebesar 0,906 dimana Sig. p pada kedua skala bernilai $> 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua skala berdistribusi normal.

Hasil Uji Pearson Product Moment

Tabel 2

Korelasi antara Kontrol Diri dengan Celebrity Worship

	Kontrol Diri	Celebrity Worship
Pearson Correlation	-0,204	-0,204
Sig. (2-tailed)	0,042	0,042
N	100	100

Dari tabel di atas dapat dilihat hasil uji korelasi *Pearson Product Moment* antara kontrol diri dengan *celebrity worship* diperoleh nilai Sig. (p) sebesar 0,042 ($p < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan *celebrity worship*. Kemudian nilai koefisien korelasinya (r) sebesar -0,240 yang artinya terdapat hubungan negatif lemah antara kontrol diri dengan *celebrity worship*. Sehingga hipotesis penelitian ini diterima. Dimana semakin tinggi kontrol diri, maka semakin rendah *celebrity worship*. Begitupun sebaliknya semakin rendah kontrol diri, maka semakin tinggi *celebrity worship*.

Berdasarkan nilai R^2 sebesar 0,042 atau 4,2% yang artinya bahwa kontrol diri

memberikan pengaruh sebesar 4,2% terhadap *celebrity worship*. Sedangkan sisanya 95,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Kategorisasi Kontrol Diri

Tabel 3

Kategorisasi Kontrol Diri

Rentang Skor	Kategori	Kontrol Diri	Persentase
$X < 73,51$	Rendah	50	50%
$X \geq 73,51$	Tinggi	50	50%
Total		100	100%

Berdasarkan tabel 4.7 diperoleh hasil 50% responden memiliki kontrol diri yang rendah dan 50% responden memiliki kontrol diri yang tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kategori kontrol diri pada ARMY BTS dewasa awal sama (50%).

Z Score Celebrity Worship

Tabel 4

Z Score Celebrity Worship

Celebrity Worship	Frekuensi	Persen
<i>Entertainmet Social</i>	30	30%
<i>Intense Personal Feeling</i>	29	29%
<i>Borderline Pathological</i>	41	41%
Total	100	100%

Berdasarkan hasil uji Z Score dapat dilihat bahwa pada tingkatan *borderline pathological* terdapat responden sebanyak 41 orang (41%). Kemudian diikuti oleh *entertainment social* sebanyak 30 orang (30%), dan yang terakhir *intense personal feeling* sebanyak 29 orang (29%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini responden paling banyak berada pada

tingkatan *borderline pathological* yaitu sebanyak 41 responden (41%).

Crosstab Kontrol Diri dengan Tingkatan *Celebrity Worship*

Tabel 5
Crosstabulasi Kontrol Diri dengan Tingkatan *Celebrity Worship*

Kontrol Diri	<i>Celebrity Worship</i>			Total
	<i>Entertainment Social</i>	<i>Intense Personal Feeling</i>	<i>Borderline Pathological</i>	
Rendah	12	14	24	50
Tinggi	18	15	17	50
Total	30	29	41	100

Pembahasan

Untuk mendeskripsikan gambaran responden penelitian, pada penelitian ini didasarkan pada jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan pendidikan terakhir. Penelitian ini melibatkan 100 responden ARMY BTS dewasa awal.

Berdasarkan jenis kelamin, responden penelitian ini paling banyak adalah perempuan, yaitu berjumlah 96 orang (96%) kemudian diikuti oleh responden laki-laki berjumlah 4 orang (4%). Kemudian dilihat dari usia, responden penelitian ini paling banyak berada di usia 18-22 tahun, yaitu sebanyak 91 orang (91%), disusul usia 23-27 tahun sebanyak 8 orang (8%), dan 1 orang (1%) berusia 28-32. Berdasarkan pekerjaan, responden penelitian ini paling banyak adalah mahasiswa, yaitu sebanyak 70 orang (70%), disusul pekerjaan karyawan swasta sebanyak 18 orang (18%), pekerjaan lainnya (*freelance, job seeker, buruh pabrik, dan IRT*) sebanyak 10 orang (10%), dan yang terakhir adalah pegawai negeri sebanyak 2 orang (2%). Kemudian yang terakhir berdasarkan pendidikan, responden pada penelitian ini paling banyak berada di pendidikan terakhir SMA sebanyak 75 orang

(75%), disusul S1 sebanyak 16 orang (16%), dan 9 orang (9%) di pendidikan D3.

Berdasarkan tabel 2 yang memperlihatkan hasil uji korelasi menggunakan *pearson product moment*, didapatkan nilai Sig. (p) sebesar 0,042 ($p < 0,05$) dan nilai koefisien korelasinya (r) sebesar -0,240. Artinya hipotesis diterima yaitu, terdapat hubungan negatif signifikan antara kontrol diri dengan *celebrity worship*. Dimana semakin tinggi kontrol diri, maka akan semakin rendah *celebrity worship*. Begitupun sebaliknya, semakin rendah kontrol diri, maka semakin tinggi *celebrity worship*. Kemudian hasil r square (r^2) pada penelitian ini adalah sebesar 0,042. Artinya kontrol diri hanya berkontribusi sebanyak 4,2% terhadap *celebrity worship*, 95,8% sisanya dipengaruhi oleh hal lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Penelitian tentang *celebrity worship* yang menghasilkan kontribusi yang lemah juga telah dilakukan oleh Widiyana (2020) yaitu penelitian tentang hubungan antara kematangan emosi dengan *celebrity worship* pada ARMY BTS dimana didapatkan hasil r square (r^2) sebesar 0,087. Hal ini berarti kematangan emosi hanya memiliki kontribusi sebesar 8,7% terhadap *celebrity worship*.

ARMY yang memiliki kontrol diri yang tinggi, akan memiliki disiplin diri yang baik. Mereka akan fokus dan tidak terganggu oleh kegiatan-kegiatan pengidolaan saat sedang melakukan pekerjaannya. Mereka juga tidak akan bertindak impulsif dan cenderung lebih berhati-hati serta mempertimbangkan segala sesuatunya dengan matang, misalnya saat saat terjadi sebuah *fanwar* atau akan membeli barang-barang yang berkaitan dengan BTS. Munandar (dalam Rebecca, 2016) mengatakan bahwa kontrol diri merupakan sebuah kemampuan mengontrol tingkah laku, salah satunya adalah membeli atau menggunakan barang atau jasa. Selain itu, mereka juga tidak akan terbawa perasaan intensif pada BTS, tidak akan merasa sedih atau risau saat tidak mengetahui berita terbaru tentang BTS. Mereka tidak akan menghabiskan banyak waktu hanya untuk mencari berita atau melihat video-video tentang BTS. Sehingga

mereka mampu memilih kegiatan prioritas yang harus dikerjakan terlebih dahulu dibandingkan kegiatan pengidolaan. Mereka mampu menyeimbangkan waktu antara melakukan tugas-tugas penting dan kegiatan pengidolaan.

ARMY yang memiliki kontrol diri rendah akan mudah terganggu konsentrasinya oleh kegiatan-kegiatan pengidolaan saat sedang mengerjakan sesuatu. Dibandingkan dengan melakukan tugas-tugas perkembangannya, ARMY yang memiliki kontrol diri yang rendah lebih memilih untuk mencari berita atau menonton video-video BTS. Mereka tidak mampu menolak saat dihadapkan dengan kegiatan yang menyenangkan, meskipun mereka tahu bahwa hal tersebut memiliki dampak negatif. Selain itu, ARMY yang memiliki kontrol diri rendah juga cenderung bertindak impulsif, tidak memikirkan segala sesuatunya dengan matang dan mudah tersulut emosinya saat ada artis atau orang lain yang bermasalah dengan BTS. Grottfredson dan Hirschi (dalam Aroma & Suminar, 2012) mengatakan bahwa hal-hal seperti cenderung bertindak impulsif, senang mengambil resiko, dan mudah kehilangan kendali emosi adalah hal-hal yang dilakukan oleh individu yang memiliki kontrol diri yang cenderung rendah. Sehingga segala sesuatu tentang BTS menjadi hal yang harus didahulukan dibanding tugas-tugas perkembangannya. Hal ini mengakibatkan mereka tidak mampu memilih mana kegiatan yang penting dan mana yang tidak.

Penelitian ini selaras dengan penelitian Vinola (2021) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara kontrol diri dengan *celebrity worship* pada penggemar K-Pop. Kemudian penelitian ini juga selaras dengan penelitian Fitriana (2019) yang mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan pemujaan terhadap idola. Dimana semakin tinggi kontrol diri, maka semakin rendah pemujaan pada idolanya. Dan sebaliknya semakin rendah kontrol diri, maka semakin tinggi pemujaan pada idolanya. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian tentang *celebrity worship* dengan

kematangan emosi. Dimana terdapat hubungan negatif signifikan antara kematangan emosi dengan *celebrity worship*. Artinya semakin matang emosi ARMY BTS dewasa awal, maka semakin rendah *celebrity worship*. Begitu sebaliknya, semakin tidak matang emosi dari ARMY BTS dewasa awal, maka semakin tinggi *celebrity worshipnya* (Widiyana, 2020).

Pada tabel 3 dapat dilihat pada penelitian ini terdapat 50 responden (50%) memiliki kontrol diri yang rendah dan 50 responden (50%) lainnya memiliki kontrol diri yang tinggi. Sehingga responden pada penelitian ini memiliki jumlah yang sama di tiap kategori. Penelitian ini selaras dengan Ghufron dan Risnawita (2017) yang mengatakan bahwa salah satu faktor kontrol diri adalah usia. Dimana semakin bertambahnya usia maka individu akan semakin memiliki kontrol diri yang tinggi. Namun, responden pada penelitian ini juga paling banyak berada di usia 18-22 tahun (91%). Dimana usia ini adalah usia peralihan dari remaja akhir ke dewasa. Responden yang berada pada rentang usia 18-22 tahun cenderung masih memiliki karakteristik-karakteristik individu remaja, seperti masih ingin bersenang-senang dan cenderung melakukan hal-hal menyenangkan dibandingkan melakukan kewajibannya. Sehingga meskipun sudah masuk ke usia dewasa awal, warna remaja masih melekat di usia ini karena masih terjadi penyesuaian antara tugas perkembangan remaja dengan tugas perkembangan dewasa awal. Hurlock (dalam Jahya, 2011) juga mengatakan bahwa orang-orang yang berusia 20-an berada pada masa ketegangan emosional, dimana mereka akan cenderung labil, resah, dan mudah memberontak. Kemudian responden pada penelitian ini juga paling banyak adalah mahasiswa. Dimana menurut Aini dan Mahardiyani (2011) mengatakan bahwa mahasiswa cenderung lebih berminat melakukan hal-hal yang lebih menyenangkan dan mungkin tidak bermanfaat, dibandingkan melakukan tugas-tugasnya yang lebih penting. Sehingga pada penelitian ini masih terdapat

individu dewasa awal yang kontrol dirinya rendah.

Tabel 4 memperlihatkan Z Score *celebrity worship*, dimana pada penelitian ini responden paling banyak berada pada tingkatan *borderline pathological*, yaitu berjumlah 41 responden (41%). Hal ini karena responden pada penelitian ini paling banyak adalah mereka yang berada di rentang usia 18-22 tahun. Di rentang usia ini, individu berada masa pengaturan (*settle down*), mereka akan mencoba banyak hal hingga akhirnya mendapatkan yang sesuai dan memberikan sebuah kepuasan (Hurlock dalam Jahya, 2011). Dengan menyukai seorang idola, seseorang tidak takut tertolak sehingga menyebabkan BTS dijadikan sebagai figur pasangan yang ideal oleh responden perempuan dan dijadikan sosok sempurna sebagai *role model* oleh responden laki-laki. Dimana cara bertingkah laku, cara berpakaian, kepribadian, hobi, kehidupan pribadi, dan segala sesuatu tentang BTS menjadi fokus dan prioritas utama mereka. Hingga akhirnya mereka mengagumi dan mencintai BTS secara tidak rasional. Mereka mengembangkan sebuah perasaan intensif yang menyebabkan BTS akhirnya mengalihkan dunia mereka. Hal ini sesuai dengan penelitian Shofa (2017) yang mengatakan bahwa individu dewasa awal yang masih melakukan pemujaan membentuk sebuah hubungan imajinasi dengan idolanya, hingga akhirnya mereka mengalami kegagalan dalam memenuhi kebutuhan cinta karena tidak dapat menemukan pasangan yang kriterianya sama dengan idolanya. Hal itulah yang membuat mereka lebih memprioritaskan kegiatan pengidolaan dibandingkan tugas atau pekerjaannya. Selain itu, banyaknya responden di tingkatan *borderline pathological* juga disebabkan karena responden pada penelitian ini paling banyak adalah responden perempuan. Menurut McChutcheon *et al.* (2004) salah satu faktor *celebrity worship* adalah jenis kelamin, dimana pada perempuan intensitas *celebrity worship*nya cenderung lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Kemudian pada tingkatan *entertainment social* sebanyak 30 responden

(30%) dan yang terakhir tingkatan *intense personal feeling* yaitu sebanyak 29 responden (29%). Menurut Darfiyanti dan Putra (2012) fakta yang terkumpul dari laporan beberapa media massa menunjukkan bahwa perilaku pengidolaan masih muncul pada individu dewasa awal. Hal ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Boon dan Lamore (dalam Dewi & Indrawati, 2019) yang mengatakan bahwa 75% individu dewasa awal memiliki ketertarikan yang kuat terhadap *celebrity worship*, sebagian besar individu dewasa awal memiliki ketertarikan terhadap idola pop, bintang film, dan figur lainnya.

Hasil crosstabulasi antara kontrol diri dengan tingkatan *celebrity worship* dapat dilihat pada tabel 5 Dimana individu dengan kontrol diri yang rendah paling banyak berada pada tingkatan *borderline pathological*, yaitu sejumlah 24 responden (24%). Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, pada penelitian ini responden paling banyak berada di rentang usia 18-22 tahun dan seorang mahasiswa. Selain akan lebih memilih melakukan hal-hal menyenangkan, mereka juga memiliki tugas perkembangan, yaitu mencari pasangan. Agar terhindar dari rasa tertolak, mereka menjadikan BTS sebagai figur pasangan idamannya. Kemudian sosok BTS yang dianggap sempurna membuat ARMY dewasa awal menjadikan BTS sebagai *role model*. Mereka akan terbawa perasaan intensif dan cenderung tidak rasional pada BTS. Hal inilah yang membuat BTS menjadi prioritas dalam hidup mereka. Dibandingkan membuat rencana-rencana jangka panjang untuk hidupnya, mereka lebih memilih untuk melakukan kegiatan-kegiatan pengidolaan, seperti mencari berita terbaru tentang BTS selama berjam-jam, secara impulsif membeli barang-barang yang berkaitan dengan BTS hingga mengikuti *fanwar*. Sehingga mereka cenderung tidak disiplin dan tidak fokus pada tugas-tugas perkembangannya. Shofa (2017) mengatakan bahwa semakin fans berhubungan dengan hal-hal tentang idolanya, maka akan timbul rasa kedekatan yang kemudian dapat menjadi sikap protektif pada sang idola, hal ini menyebabkan mereka melakukan aktivitas

pengidolaan secara impulsif tanpa memikirkan tujuan dan manfaat dari kegiatan tersebut.

Individu dengan kontrol diri yang tinggi paling banyak berada pada tingkatan *entertainment social* sebanyak 18 responden (18%). Hal ini sesuai dengan penelitian Fitriana (2019) yang mengatakan bahwa semakin tinggi kontrol diri, maka semakin rendah pemujaan terhadap idola. Dimana ARMY yang memiliki kontrol diri yang tinggi cenderung mampu mengontrol perilakunya. Hal ini peneliti duga karena selain didominasi oleh mahasiswa, pada penelitian ini juga terdapat responden yang sudah bekerja. Mereka tahu mana yang harus menjadi prioritas dan mana yang tidak, serta mereka tahu tanggung jawab apa saja yang harus dilakukan sebagai individu dewasa awal yang sudah bekerja. Sehingga mereka menjadi lebih fokus pada pekerjaannya. Kegiatan pengidolaan hanya dijadikan sebagai hiburan dan pengisi waktu luang tanpa mengesampingkan tugas atau pekerjaan mereka. Widiyana (2020) mengatakan bahwa individu dewasa awal sudah disibukkan dengan pekerjaannya, sehingga waktu untuk melakukan pengidolaan semakin berkurang.

Kemudian pada kontrol diri tinggi disusul oleh tingkatan *intense personal feeling* sebanyak 15 responden (15%). Hal ini tidak selaras dengan McCutcheon *et al.* (2016) yang mengatakan bahwa *intense personal feeling* mempunyai kecenderungan narsisme, neurotik serta psikotik. Sehingga individu yang berada pada tingkatan *intense personal feeling* dapat berpindah ke tingkat *borderline pathological* atau dapat dikatakan bahwa *celebrity worship*nya tinggi. Namun, pada penelitian ini ARMY yang berada pada tingkat *intense personal feeling* memiliki kontrol diri yang tinggi. Hal ini dapat disebabkan karena selain terdapat responden yang sudah bekerja, pada penelitian ini juga terdapat responden yang sedang mencari pekerjaan (*job seeker*) dan pekerja lepas waktu (*freelance*). Dimana meskipun mereka mempunyai banyak waktu luang, mereka tetap memprioritaskan tugas perkembangannya yaitu bekerja atau mencari pekerjaan. Sehingga meskipun memiliki

celebrity worship yang tinggi, mereka tetap mampu mengontrol dirinya saat melakukan kegiatan pengidolaan pada BTS sehingga tidak mengganggu pekerjaan mereka. Mereka tahu mana kegiatan yang harus diprioritaskan dan mana yang tidak. Mereka juga mampu menjalankan tugas perkembangannya dengan baik. Sehingga meskipun mereka memiliki perasaan yang intensif pada BTS, namun mereka masih mampu mengontrol dirinya dengan baik. Hal ini sesuai dengan penelitian Suherni (2016) dimana individu yang memiliki perilaku *celebrity worship* tidak semata-mata akan mengabaikan tugas-tugasnya, mereka masih tahu hal apa saja yang menjadi prioritas mereka.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif lemah yang signifikan antara kontrol diri dengan *celebrity worship* pada ARMY BTS dewasa awal (Sig. p 0,042 dan $r = -0,240$). Sehingga hipotesis pada penelitian ini diterima. Hal ini berarti, semakin tinggi kontrol diri, maka semakin rendah *celebrity worship* pada ARMY BTS dewasa awal. Begitu sebaliknya, semakin rendah kontrol diri, maka semakin tinggi *celebrity worship* pada ARMY BTS dewasa awal. Kontrol diri memiliki kontribusi sebesar 4,2% terhadap *celebrity worship* dan 95,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Kontrol diri pada ARMY BTS dewasa awal berada pada kategori yang sama, yaitu 50 responden (50%) memiliki kontrol diri rendah dan 50 responden (50%) memiliki kontrol diri tinggi. Kemudian ARMY BTS dewasa awal paling banyak berada di tingkat *borderline pathological*, yaitu sebanyak 41 responden (41%). Dari crosstabulasi didapatkan hasil bahwa, kontrol diri rendah paling banyak pada tingkatan *borderline pathological*, yaitu sejumlah 24 responden (24%). Kontrol diri tinggi paling banyak pada tingkatan *entertainment social* sebanyak 18 responden (18%).

Daftar Pustaka

- 13 fandom kpop ini pernah fanwar karena masalah sepele. (2018, 14 April). *IDNTimes.com*. Retrieved from website: <https://www.idntimes.com/hype/fun-fact/siti-mafrucha/13-fandom-kpop-ini-pernah-fanwar-karena-masalah-sepele-c1c2>.
- About BTS ARMY Indonesia. (2020, 28 Maret). *AminoApps.com*. Retrieved from website: <https://aminoapps.com/c/baia/info/>.
- Aini, A. N., & Mahardayani, I. H. (2011). Hubungan antara kontrol diri dengan prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa universitas muria kudus. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1(2).
- Angraini, I. (2019). *Pengaruh kontrol diri terhadap perilaku konsumtif online shopping pada wanita usia dewasa awal* (Skripsi). Universitas Negeri Jakarta.
- ARMY PLS! SADARLAH!. (2018, 24 Maret). *Petisionline.net*. Retrieved from website: https://www.petisionline.net/army_pls_sa_darlah.
- Aroma, I. S., & Suminar, D. R. (2012). Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 1(2).
- Charlie puth minta fans BTS hentikan tuduhan 'pansos'. (2020, 6 Juli). *CNNIndonesia.com*. Retrieved from website: <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20200706151224-234-521419/charlie-puth-minta-fan-bts-hentikan-tuduhan-pansos>.
- Darfiyanti, D., & Putra, M. . B. A. (2012). Pemujaan terhadap idola pop sebagai dasar intimate relationship pada dewasa awal: sebuah studi kasus. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 1(2).
- Dewi, D. P. K. S., & Indrawati, K. R. (2019). Gambaran celebrity worship pada penggemar k-pop usia dewasa awal di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(2).
- Fitriana, M. (2019). Hubungan kontrol diri dengan pemujaan terhadap idola pada remaja penggemar K-Pop di Kota Samarinda. *Psikoborneo*, 7(3), 579–591.
- Ghufron, M. N., & Rirsawita, R. (2017). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hidayati, L. (2017, 5 April). Fans geger tiket konser BTS di jakarta langsung sold out. *Okezone.com*. Retrieved from website: <https://celebrity.okezone.com/read/2017/04/05/33/1659454/fans-geger-tiket-konser-bts-di-jakarta-langsung-sold-out>.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jahya, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan Edisi Pertama*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Maltby, J., & Day, L. (2011). Celebrity worship and incidence of elective cosmetic surgery: Evidence of a link among young adults. *Journal of Adolescent Health*, 49(5), 483–489.
- Maltby, J., Giles, D. C., Barber, L., & McCutcheon, L. E. (2005). Intense-personal celebrity worship and body image: Evidence of a link among female adolescents. *British Journal of Health Psychology*, 10(1), 17–32.
- McCutcheon, L. E., Gillen, M. M., Browne, B. L., Murtagh, M., & Collisson, B. (2016). Intimate relationships and attitudes

- toward celebrities. *Interpersona: An International Journal on Personal Relationships*, 10(1), 77–89.
- Putri, I. P., Liany, F. D. P., & Nuraeni, R. (2019). K-Drama dan Penyebaran Korean Wave di Indonesia. *ProTVF*, 3(1), 68–80.
- Rebecca, Y. (2016). *Hubungan kontrol diri dengan perilaku konsumtif pada sales promotion girl (spg)* (Skripsi). Universitas Esa Unggul.
- Safitri, R. (2019, 14 Agustus). Ketika jimin BTS jadi raja dan ARMY berhijab asal indonesia ini princessnya. *KapanLagi.com*. Retrieved from website: <https://www.kapanlagi.com/korea/ketika-jimin-bts-jadi-raja-dan-army-berhijab-asal-indonesia-ini-princessnya-74c5be.html>.
- Saleha, P. A. (2019, 12 Januari). Penggemar budaya korea terus meningkat, boyband BTS dianggap pemicu terbesar. *Tribunnews.com*. Retrieved from <http://bangka.tribunnews.com>.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development perkembangan masa hidup jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Saptoyo, R. D. A. (2021, 13 Juni). Mengapa BTS sangat terkenal?. *Kompas.com*. Retrieved from website: <https://www.kompas.com/tren/read/2021/06/13/090400365/mengapa-bts-bisa-sangat-terkenal-?page=all>.
- Shofa, M. (2017). *Gambaran psikologis celebrity worship pada dewasa awal (studi kasus mahasiswa penggemar korean pop)* (Skripsi). UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Siapa bilang ARMY kebanyakan ABG? para penggemar usia 40 tahunan ungkap alasan kenapa suka BTS. (2018, 4 Juni). *Tribunnews.com*. Retrieved from website: <https://style.tribunnews.com/2018/06/04/siapa-bilang-army-kebanyakan--abg-para-penggemar-usia-40-tahunan-ungkap-alasan-kenapa-suka-bts>.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherni, H. (2016). *Pengaruh celebrity worship terhadap perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa penggemar korean pop* (Skripsi). Universitas Negeri Jakarta.
- Tangney, J. P., Boone, A. L., & Baumeister, R. F. (2004). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *Journal of Personality*, 173–212.
- Usman, M. U. (2018). *Hubungan antara kontrol diri dengan memuja selebritas pada remaja the maczman Makasar* (Skripsi) . Universitas Negeri Makassar.
- Vinola, R. (2021). *Hubungan antara kontrol diri dengan celebrity worship pada penggemar k-pop* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Warganet ini dituding pemicu rusuh fans reemar martin vs fans BTS. (2020, 28 April). *Todayline.me.id*. Retrieved from website: <https://today.line.me/id/v2/article/GLNZ17>.
- Widiyana, A. A. M. (2020). *Hubungan antara kematangan emosi dan celebrity worship pada ARMY BTS usia dewasa awal di Indonesia* (Skripsi). Universitas Esa Unggul.